

## Keanekaragaman Waktu dalam Budaya Jepang

Agus Suherman Suryadimulya

### ABSTRAKSI

Bagi orang-orang yang memiliki hubungan dengan monochromic time yang tumbuh dan berkembang dalam tradisi masyarakat Eropa Utara, waktu adalah jalan yang terbentang antara masa depan dan masa lampau, atau seperti ikatan langsung yang dipecah-belah. Bagi mereka hal itu adalah nyata. Oleh sebab itu mereka, mengenai waktu, apakah itu menghematnya, menggunakannya, mengkonsumsinya, menyia-nyiakannya, atau apakah berlalunya selalu lebih cepat atau lebih lambat.

Pada masyarakat zaman sekarang, selisih waktu yang terlihat manusia dalam satu harinya berlainan tetapi waktu yang ada di seluruh daerah itu adalah waktu yang berdasarkan matahari, hal ini merupakan sumber perbedaan panjangnya siang dan malam.

Pada artikel kecil ini, manusia menilai waktu yang sebagaimana adanya dari awal sampai akhir, terutama saat awal tahun, mengenai bagaimana manusia mengingat dan menyinggung nilai kesadaran pada apa yang disebut satu tahun, terdapat pada peninjauan percobaan. Melihat dari hasil titik awal kesadaran, penanggalan alami tidak bisa berubah ataupun beralih tetapi penanggalan yang diputuskan manusia sampai saat ini berubah dan juga beralih.

Selanjutnya, penulis mencoba menganalisis peristiwa natal yang terjadi di awal tahun pada suatu masa. Hal ini adalah nilai yang disebut faktor kemajemukan dari budaya setiap daerah pada negara yang damai, bukan hanya kasus di Eropa Utara saja, teori tentang *Santa Claus* dalam budaya Jepang pun akan dijelaskan pada artikel ini.

Secara logika kami menyesuaikan waktu sebagai sebuah moral/etika. Waktu menguasai masyarakat saat ini. Di satu sisi kita mempunyai waktu, kelengkapan waktu demi waktu pun memiliki 52 syarat yang sangat kompleks dan membingungkan. Hal ini menarik perhatian untuk mengembangkan argumen karena merupakan pemikiran penting mengenai penelitian kebudayaan.

Terakhir, jika kita melihat dari segi persinggungan kebudayaan pada kasus masuknya kebudayaan luar negeri, "Unsur kebudayaan berasal

dari kebudayaan itu sendiri dan dari kebudayaan lain yang berakulturasi sebagai suatu penyelesaian, bukan sebagai suatu perpindahan kebudayaan”, peristiwa Natal sebagai adat kebiasaan dari luar negeri sebenarnya telah menjadi kebiasaan di Jepang dengan *santa claus* sebagai pusatnya. *Santa claus* merupakan bentuk Dewa Tahun di Jepang yang telah berubah, membuktikan bahwa hal tersebut tidak datang dari luar. Kebudayaan Jepang seperti upacara minum teh (chanoyu), noh, ikebana, kabuki, dan yang lainnya merupakan suatu cara pandang kebudayaan Jepang yang memiliki metode sebagai suatu simbol. Namun bagaimana semua ini bisa menjadi populer di luar negeri? Seperti yang diharapkan, kegunaan pemahaman kebudayaan Jepang saat ini selalu menjadi titik pandang pembahasan dalam diskusi.

## The Variety of Time in Japanese Culture

### Abstract

For those who have link with monochromic time growing in the society of Northern Europe, time lies between the future and the past. It is real for them. Therefore, time is always felt faster or slower whether in the case of saving it, using it, consuming it, or wasting it.

In the modern society, time difference seen by people in a day is different, but time in all of the areas is time which is based on the sun. This is the source of difference of night and day lengths.

In this article, human regards time as it is from the beginning to the end, especially in the beginning of the year; it is about how people start remembering the things happened in a year. Observed from the beginning point of consciousness, natural calendar will never change, but calendar fixed by human until now keeps changing.

Here, the writer tries to analyze Christmas moment in the beginning of a year. This is regarded as a pluralism issue in every culture of peaceful countries. The theory of Santa Claus does not only arise in Northern Europe, but also in Japanese Culture which will be explained in this article.

Logically, we agree that time is moral or ethics. Time has greatly influenced the society nowadays. On one side, we have time; the total time has 52 conditions which are complex and confusing. This is very interesting to increase arguments because it is an important thought for creating cultural researches.

At last, we observe culture contacts in which foreign cultures come into local cultures, "the elements of culture derive from internal culture and other cultures which fuse forming a solution, and it is not culture shift." The Christmas event as a foreign custom in fact has been carried out in Japan with Santa Claus as the centre. Santa Claus who is considered as God of Year in Japan has attested that it becomes a part of the internal culture. Other Japanese cultures such as drinking tea (*chanoyu*), *noh*, *ikebana*, *kabuki*, etc. are a way of thinking of Japanese culture which has methods as a symbol. However, how can this be so popular in the world? As expected, the function of learning Japanese culture nowadays

becomes interesting study in any discussion.

## Keanekaragaman Waktu Dalam Budaya Jepang

### 1. Latar Belakang

Pada masyarakat zaman sekarang, sesuai dengan nalar kita sebagai manusia 1 tahun ada 12 bulan, 365 hari, 1 hari ada 24 jam, 1 jam adalah 60 menit, 1 menit adalah 60 detik atau dalam bentuk yang lebih terperinci yaitu  $1/10$ ,  $1/100$ ...0,1 , 0,01. inilah yang dirasakan sebagai logika waktu. Ide tentang waktu ini dikemukakan oleh ahli antropolog Amerika yang bernama Edward T. Hall yang menjelaskan kesatuan waktu sebagai *monochronic time*.

Bagi orang-orang yang memiliki hubungan dengan *monochromic time* yang tumbuh dan berkembang dalam tradisi masyarakat Eropa Utara, waktu adalah jalan yang terbentang antara masa depan dan masa lampau, atau seperti ikatan langsung yang dipecah-belah. Bagi mereka hal itu adalah nyata. Oleh sebab itu mereka, mengenai waktu, apakah itu menghematnya, menggunakannya, mengkonsumsi, kehilangan, mengusahakan, apakah berlalunya selalu lebih cepat atau lebih lambat, apakah hanya menyisakan sedikit, seperti itulah mereka mengungkapkannya.

Saat ini, cara berpikir yang menunjukkan kontinuitas waktu dalam bentuk langsung adalah pemikiran sehat dari masyarakat industri jaman sekarang atau sistem waktu masyarakat. Pandangan waktu adalah moral masyarakat saat ini. Pembentukan etika secara efisiensi lebih cepat generalisasinya pada aspek kenyataan yang secara akselerasi menyebabkan tindakan manusia.

Tindakan yang disepakati dalam cara berpikir tentang waktu seperti ini, secara rasional adalah pendapat yang membawa kemajuan di bidang management. Terdapat fakta yang diambil dari masyarakat Eropa Utara tentang model sistem waktu masyarakat. Cara berpikir tentang waktu monokronik yang kita temui adalah corak adat kebiasaan dan tingkah laku yang hidup di sekitar kita, dari pandangan mengenai ketepatan waktu, yang dinyatakan dengan syarat kesinambungan pada 1 titik waktu adalah hal yang ditetapkan (waktu yang ditentukan) yang memiliki kesepakatan adat istiadat.

Entah sejak kapan dimulainya, waktu monokronik saat ini mendesak kita tetapi tidak melalui aspek yang dimiliki karakter waktu. Manusia lebih memiliki waktu yang cenderung ruwet, situasinya beraneka ragam, menurut kamus Inggris Oxford, yang disebut waktu adalah sifat turun temurun yang berisi 52 artikel, waktu pada arloji adalah salah satu artikel yang termasuk di dalamnya. Jika dibuat berdasarkan ide ruwetnya waktu ini, sudah sewajarnya jika saat ini menarik perhatian penelitian budaya.

Ngomong-ngomong, pandangan mengenai waktu yang ditunjukkan oleh orang-orang Eropa Utara itu apakah merupakan penjelasan E.T.Hall mengenai kesatuan

waktu ? memang tidak dikatakan kasusnya berkebalikan dengan kasus orang Eropa Utara tapi Italia, Prancis Selatan, Spanyol, Portugal dan lain-lain juga Laut Tengah waktu pada arlojinya tidak tetap. Pola tindakan manusia yang sebagaimana mestinya ini dijadikan judul berita, hingga bisa dipancarkan di daerah jajahan seperti Amerika Selatan dan Oceania. Sebagai salah satu cara penjelasan, penghitungan kalender dan keuniversalan waktu yang kita miliki bersama berada pada posisi yang tidak kita ketahui, tiap-tiap kawasan alam di bumi ini beraneka ragam. Waktu yang berdasarkan cahaya matahari di setiap kawasan di atas muka bumi ini berbeda-beda, karena setiap hari panjangnya penyinaran berubah secara halus maka pandangan mengenai waktu di setiap masyarakat berbeda-beda juga. Terpikirkan ingin memajukan teori yang berdiri pada persepsi dimana ada bentuk personifikasi dari keanekaragaman budaya di tiap daerah. Dalam hal ini, penanggalan yang dimiliki manusia yang bermasyarakat menjadikan pluralisme sebagai syarat.

Pada masyarakat zaman sekarang, selisih waktu yang terlihat manusia dalam satu harinya berlainan tetapi waktu yang ada di seluruh daerah itu adalah waktu yang berdasarkan matahari, hal ini merupakan sumber perbedaan panjangnya siang dan malam. Terjadi perubahan jalur penanggalan yang berdasarkan perbedaan waktu yang ditetapkan secara artifisial, tapi kenyataannya pada perubahan jalur penanggalan, batas antara waktu di sini dan waktu di sana secara alami berkesinambungan tanpa ada pemisahan. Peradaban alam ini diketahui secara jelas penggolongannya. Dengan demikian, tinjauan waktu menurut penulis, memosisikan alam lebih dari peradaban.

Pada artikel kecil ini , manusia menilai waktu yang sebagaimana adanya dari awal sampai akhir, terutama saat awal tahun, mengenai bagaimana manusia mengingat dan menyinggung nilai kesadaran pada apa yang disebut satu tahun, terdapat pada peninjauan percobaan. Melihat dari hasil titik awal kesadaran, penanggalan alami tidak bisa berubah ataupun beralih tetapi penanggalan yang diputuskan manusia sampai saat ini berubah dan juga beralih.

Belakangan ini, setiap negara di seluruh dunia menggunakan bentuk Masehi yang memiliki tanda dan kode yang sama tapi ini adalah arah peradaban yang terlihat oleh penulis. Namun penelitian kebudayaan pada setiap masyarakat mementingkan cara memandang waktu yang diketahui terpisah-pisah, bagaimanakah masyarakat menyadari waktu ? Hal ini diangkat dan penting untuk penelitian budaya dan corak kehidupan. Satu tahun tidak sesederhana seperti 12 bulan, 365 hari, namun ada juga bentuk peredaran 4 musim. Pandangan mengenai waktu pada setiap masyarakat tentang adanya musim yang berlainan selama satu tahun menjadikan tahun yang tidak berkesinambungan, dari perbedaan persepsi awal tahun, penjelasannya merupakan salah

satu pokok persoalan dalam artikel ini.

Selanjutnya, menganalisa peristiwa natal yang terjadi di awal tahun pada suatu masa. Hal ini adalah nilai yang disebut faktor kemajemukan dari budaya setiap daerah pada negara yang damai, bukan hanya kasus di Eropa Utara saja, teori tentang *Santa Claus* dalam budaya Jepang pun akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

## **2. Musim yang Lebih Dari Dua Belas**

Gagasan mengenai waktu pada tiap masyarakat berbeda-beda. Sebelumnya ditunjukkan oleh Igawa, gagasan tentang waktu pada masyarakat yang belum berbudaya, pencarian waktu yang ada pada masyarakat yang bersangkutan. Tanpa berdasarkan penanggalan menurut pandangan zaman sekarang, bagi individu-individu itu (social area), benda-benda langit dan fenomena alam lainnya yang dialami adalah ungkapan waktu yang menunjukkan kehidupan masyarakat dan kehidupan lain yang terpisah (sisa yang tidak tersusun mengenai waktu menjadi dongeng pengetahuan dari mulut ke mulut, inilah yang disebut hubungan dan hakikat kebudayaan masyarakat). Cara mengukur semua hubungan waktu sama sekali tidak berkesinambungan. Penunjukkan waktu yang tidak berkesinambungan dicontohkan dalam segala hal, saat mencoba memandang hubungan kasus yang diistimewakan. Setiap masyarakat menyadari dan memahami irama dan corak kehidupan (budaya) yang berdasarkan pandangan waktu masing-masing. Hal yang seperti itu keadaannya pun berlangsung terus menerus sebagai bagian dari kelangsungan hidup. Meskipun pada budaya penanggalan/budaya peradaban masyarakat terjadi penyatuan kode yang disebut penanggalan dunia, pengelolaan kebudayaan individu-individu dalam masyarakat dan penjelajahan waktu pada budaya penanggalan zaman dulu justru berharga bagi penelitian kebudayaan. Singkatnya, apabila peradaban penanggalan diukur, penjelajahan gagasan waktu sebagai tolak ukur ditemukannya kebudayaan individu masyarakat menjadi hal yang penting.

Saat ini, bagi kita satu tahun adalah 365 hari. Alasannya karena dalam satu tahun peredaran waktunya dari tanggal 1 bulan 1 sampai tanggal 31 bulan 12. Menurut Nilsson, manusia yang tidak berbudaya tidak memikirkan bahwa 24 jam adalah satu hari dan keseluruhannya menjadi satu tahun (Nilsson 1920:9). Satu tahun adalah bersambungnya musim. Karena akhir-akhir ini perkembangannya tidak sempurna, maka dalam keadaan demikian, tahun ditunjukkan dengan “tidak diketahuinya kuantitas yang dapat memberikan petunjuk” (Nilsson 1920:86). Hal ini tidak hanya berlaku pada masyarakat yang belum berbudaya saja, tetapi juga terjadi pada setiap masyarakat. Singkatnya, dalam gagasan keunikan waktu pada tiap masyarakat pun terjadi hal seperti ini dimana persambungan lipatan *pencucian alam* pada pembentukan tahun merupakan suatu hal yang penting. Pencucian alam menunjukkan musim, musim ini dapat mengubah hal-hal

yang terjadi selama satu tahun dimana jangka waktunya tidak ada yang sama. Perbedaan gagasan waktu pada setiap masyarakat tidak menghalangi perbedaan musim. Nilsson mengungkapkan bahwa pencucian alam (musim) ini adalah bagian dari aspek kesadaran manusia yang tidak berkelanjutan, atau bisa juga disebut sebagai hal yang tidak pasti. Pada umumnya, orang Jepang tinggal di lingkungan yang pembagian musimnya rata menjadi empat musim. Metode yang sejak dulu digunakan dalam pembagian satu tahun menjadi empat musim, dilakukan berdasarkan fakta yang cenderung dapat diterima. Namun ini merupakan metode pemilahan yang sangat mudah dimana kesepakatan alami tidak akan ada dan hanya merupakan perbandingan saja. Bagaimana agar pemilahan dilakukan tidak terlalu kasar?, yakni dengan membaginya per 3 bulan. Sebagai contoh, cobalah lihat bunga sakura yang sedang mekar. Di daerah Nago, Okinawa, sakura mekar pada tanggal 20 bulan 1. Di ujung utara Hokkaido, masa kuncup terjadi pada bulan 5 atau hari ke-10 di bulan 6. Musim panas di Okinawa panjang dan musim dinginnya pendek, sedangkan musim panas di Hokkaido pendek dan musim dinginnya panjang. Hal ini meruntuhkan teori pembagian empat musim secara merata. Pandangan ini ditunjukkan pada bagian selanjutnya. Perasaan ketika datang ke Jepang bagi jiwa (makhluk hidup) adalah hal yang lembut. Orang Eropa jarang menyatakan bahwa musim hanya ada dua. Musim dingin yang dingin dan lama ada di antara musim semi sampai musim gugur. Bagi orang-orang Eropa, hari akan berakhir sekitar bulan 12. Jika berbicara tentang hijau yang kira-kira seperti daun *Hari* di pohon *Momi*. Selain itu, di Jepang ada 12 musim yang dibandingkan atau bahkan bisa lebih. Setiap bulan, ada bunga yang mekar, saat musim dingin pun bias memperoleh bermacam-macam sayuran. Mengenai 12 musim atau lebih ini, jika dibandingkan dengan musim di negara bagian Eropa, musim di Jepang mungkin lebih jelas. Hidup dan mengetahui musim merupakan dasar corak kehidupan orang Jepang. Pada lipatan musim, Tuhan memberikan makanan yang utama. Lalu rasa baru pada perubahan alam yang sensitif ini menghasilkan *haiku-haiku* (puisi Jepang) yang terkenal di dunia. Musim ini tidak sama dengan penanggalan hari. Meskipun kita melihat pada penanggalan yang berlaku, malam ke 15 tahun ke-59 Showa adalah malam yang panas di tanggal 10 bulan 9 (Masehi). Tahun ke-60 Showa adalah malam penanggalan *imlek* ( penanggalan matahari *yin-yang*) dikatakan musim yang paling cocok bagi Jepang, namun ternyata pendapat ini tidak pasti. Apabila ada penanggalan yang seperti ini, anggapan musim yang pasti akan terlewatkan. Bulan mengatur peralihan musim yang tidak tentu seperti ini. Dua belas ukuran yang ditetapkan dalam satu tahun tetapi dalam satu tahun itu sendiri tidak ada yang bisa mengukurnya. Secara bertingkat, kasus digolongkan secara terperinci dan ditetapkan kebudayaannya, setelah itu mengambil pola yang dapat diukur dari pendapat

Nilsson. Intinya, salah satu nilai yang diminati adalah peredaran alam, apakah itu titik awal tahun atau titik akhir. Kita memiliki tahun alam berdasarkan pengalaman yang relatif tetap. Meskipun begitu, batas titik awal yang dimiliki oleh perubahan alam ini, menyadari bahwa tidak ada hal spesifik. Singkatnya, semua ini berdasarkan budaya pada masyarakat yang berbeda-beda. Yang membuat nilai ini diperhatikan adalah pada budaya pertanian, dalam satu tahun terdapat satu tujuan, ada masa bertani dan juga ada masa panen, menunjukkan periode tertentu. Pada periode masa bertani sampai masa panen, kalau salah satu panen berakhir, tidak akan segera beralih menggarap yang selanjutnya, maka sampai saat panen berikutnya akan terjadi kekosongan masa.

### 3. Apakah Satu Tahun Itu Berkelanjutan?

Bagi kita, tahun alam memberi pengalaman yang pasti. Kemurnian tahun alam tidak ada penggolongan namun ada peredaran. Singkatnya, dalam hal ini tidak ada awal dan akhir. Musim secara tidak langsung saling berkaitan. Pada penggarapan pertanian pun tidak ada awal dan akhir. Tapi dalam hal ini terbentuk tahun baru sebagai nilai dari penggolongan alam. Ini adalah poin yang paling penting sebagai cara mengukur waktu (Nilsson 1920:91-92). Di Seattle, Kanada, musim panas adalah musim yang indah, musim dingin diukur dengan adanya salju. Pada daerah tropis musim dingin adalah hal yang langka. Saat mengukur tahun akan mendapati musim dingin dan saat mengukur hari akan mendapati malam. Musim dingin adalah masa beristirahat, bagian itu tidak bisa dipisahkan karena memiliki bagian makna secara menyeluruh. Mengukur musim dingin lebih praktis daripada musim panas. Pada satu provinsi yang ada di teluk Mexico, di selatan Amerika Utara, salju langka adanya dan ciri khasnya adalah musim panas yang sangat panas.

Panas ini diukur berdasarkan matahari. Di kawasan Seminole, negara bagian Florida, pemakaian nama tahun sama dengan musim panas. Di sini musim panas adalah masa beristirahat Lagipula dalam bahasa Slavonic, waktu bisa diukur dengan musim panas (*lato*) sebagai tahun (Nilsson 1920:94-95).

Tahun padi di Indonesia yang luas berpatokan pada musim pertanian. Pada suku Toraja tahun padi disebut *ta'u*, enam bulan disebut *sampae*, sedangkan satu tahun disebut *santa'u*. Biasanya, istilah-istilah tersebut jarang digunakan, namun yang disebut tahun biasanya direncanakan dari peristiwa yang diketahui. Selain itu, terdapat juga istilah-istilah lainnya. *Santa'u owi*, merupakan padi di sawah pada tahun yang lalu, *Santa'u owe* merupakan bentuk padi sebelum dipanen (Nilsson 1920:96). Dalam bahasa melayu, tahun disebut *taun* (tahun), *taon* (Batak), *taoil* (Sed. Formosa), *taon* (Tag.), *taoeng* (Mak.Bugi), *ta un* (Minahasa), *tahun* (Mal, Sunda, Jawa Kuno), *taon* (Mad), *tauna* (Malg), *taunu* (Gorontalo), *ta'u* (Tomini), *sampae* (Posso, Tojo, Parigi, Kaili)

[Adriani dan Kruijt 1913. II-263].

“Pada bahasa Polinesia secara keseluruhan *tau* adalah permasalahan penting mengenai waktu dan musim. Di Samoa, *tau*, *tausanga* adalah jangka waktu musim selama 6 bulan. Sama halnya dengan di Tonga. Lama atau tidaknya jangka waktu pembudidayaan tanaman pangan selama satu tahun bergantung pada keadaan saat itu.

Sedangkan di kepulauan Soshiete (ソシエテ), *tau* adalah musim pohon pan (ハ°ン). Pada dua buah musim yang lain, tau bisa diformasikan dengan bentuk tambahan seperti *te tau miti raki* dan *te tau po ai*. Banyak laporan mengatakan Melanesia tidak memiliki konsep tahun (selang waktu) yang pasti. Barangkali *tau* atau *niulu* yang berarti ‘tahun’ dan memiliki kedekatan arti dengan musim, dipinjam dari Polinesia. Di sana diperlihatkan jangka waktu musim. Musim ubi yamu (ヤム) memakan waktu selama 5 bulan, mulai dari tertanamnya bunga hingga masa panen” [Nilsson 1920. 96] Pada masyarakat *ngaju dayak*, di Kalimantan. Dalam satu tahun, masa panen berakhir pada bulan ke-9 berdasarkan kalender yang berlaku saat ini. Tetapi, kapan dimulainya tahun baru itu tidaklah pasti. Bagi orang pedalaman penanaman ubi yamu (ヤム) di ladang dimulai

pada awal tahun. Satu tahun dikatakan berlalu setelah ubi yamu (ヤム) digali dan rumput kering terbakar. Menurut Hans Schärer tahun penanaman tanaman padi (*nyelo*) berakhir diantara tahun penanaman padi yang selanjutnya, kekosongan selama dua bulan ini disebut *helat nyelo* dimana pada saat itu diselenggarakan beberapa pesta penting termasuk upacara pernikahan. Setelah selesai bertani, orang-orang desa pulang ke kampung. Itulah hasil yang didapat dari kalender Islam pada tahun 1355. Cara menghitung tahun dan bulan yang digunakan dalam kalender yang berlaku, maka dalam jangka waktu 10 tahun kalender Islam kekurangan 110 hari dan dalam jangka waktu 32 tahun menimbulkan perbedaan sebanyak 1 tahun. Sehingga, kalender Islam 930 di Aceh-Sumatera tidak sesuai dengan musim alam dan tidak berguna sebagai kalender pertanian. Menurut orang-orang Aceh disana dan beberapa masyarakat Indonesia yang lain periode waktu ditemukan berdasarkan posisi pertemuan bulan dan rasi bintang kalajengking (*Keunông*) serta untuk memperkirakan musim, ini merupakan satu jenis kalender alam. Maka di daerah Aceh penggunaan ladang selama satu tahun dikenal dengan *muthèm luaik blang* dan *muthèm pitjè (kôt blang)*. Berhenti berladang biasanya dimulai pada saat “jangka waktu terbuka” (*muthèm luaik blang*). *Blang* adalah sebutan untuk daerah persawahan, sesudah hasil panen, pada jangka waktu

tertentu, daerah ini digunakan oleh orang-orang desa. Siapapun bias menggembala hewan piaraan. Tetapi, di sisi lain, tidak baik apabila memelihara hewan piaraan dalam jangka waktu sejak ditanamnya padi sampai hasil panen selama delapan bulan dan disebut jangka waktu tertutup (*muthèm pitjè*). Jangka waktu ini tidak hanya berguna bagi tanahnya saja, namun juga memiliki arti bagi adat masyarakat asli setempat.. Pembakaran batu kapur di jangka waktu terbuka (*muthèm luaik blang*) digunakan untuk membuat batu nisan bagi orang yang meninggal. Musim terbukanya lubang daun telinga anak perempuan dilakukan daerah pegunungan. Apabila, berbagai hal pada musim tertutup (*muthèm pitjè*), sampai akhirnya pada saat menumpuk gabah tanaman padi, membuat batu nisan, membakar batu kapur dan merusak sawah, biasanya dapat dipercaya. Hal seperti ini berlangsung selama 8 bulan. (Hurgronje 1893. I-281. Kurata 1982. 24)

Dari contoh di atas, pengertian mengenai hal tersebut mengungkap persoalan karakter yang berbeda antara dua jangka waktu dalam satu jam. Tanaman padi di antara tahun ke tahun, yang dikatakan jangka waktu di tengah antaranya terdapat perbedaan karakter. Penempatan dalam masyarakat, waktu dalam satu tahun tidaklah sama kualitasnya yang menyebabkan ketidaksinambungan arti. Antara tahun ke tahun yang dikatakan di atas, seharusnya melalui masa transisi, sehingga terbentuk hal seperti awal tahun atau tahun baru. Satu tahun tidak dinyatakan dengan jumlah hari dan jumlah bulan, adanya hubungan antara musim dan keanekaragamannya, dikatakan sebagai masalah karakter waktu yang penting. Di kawasan, perubahan alam menjadi tidak jelas, sehingga titik awal dan titik akhir pada tahun baru pun menjadi tidak jelas, dari semua hal yang disebut di atas, manusia menjadi sadar semenjak hasil panennya berkembang. Di sini dikatakan oleh E.E Evans-Pritchard “Konsep musim diputuskan dengan mengambil contoh dari semua perilaku atau tingkah laku masyarakat” [ Evans-Pritchard 1940. Chap. III], beberapa masyarakat mengungkapkan hal tersebut di atas dari beberapa aspek. Susunan dalam setahun, terdiri dari musim yang terjadi dalam jangka waktu tertentu. Musim dan waktu memiliki mutu yang berbeda, karena ketidaksinambungan tersebut, orang-orang sukar untuk menyadari apa yang dikatakan sebagai satu tahun. Lingkaran tahun pohon yang tumbuh dan dikembangkan di Indonesia dan daerah tropis lainnya, tidaklah sama, demikian pula di daerah sekitarnya, kesadaran akan tahun bias dikatakan sulit untuk diformasikan.

#### **4. Perbedaan Pengertian Awal Tahun**

Hal seperti apakah yang akan dibuat di awal tahun?, kali ini kita coba untuk mempertimbangkannya. Seperti yang pernah dibahas sebelumnya, kalender yang biasa dipakai manusia dapat menunjukkan kemungkinan terjadinya pluralisme, kesepakatan

paling banyak terdapat pada awal tahun, tetapi pengungkapannya bermacam-macam. Sekarang di sini sebagai puncak musim semi di awal tahun, dijelaskan bagaimana masyarakat menjelaskan kasus yang terjadi di Papua Nugini.

“Mengawali bulan Maret tanggal 21 dalam satu tahun, hari ini adalah hari puncaknya musim semi, matahari terbit tepat di timur. Tetapi, selama disiapkan keberlangsungan pertanda tibanya musim dingin sejak tanggal 1 Januari sampai batas 10 Januari dilihat secara astronomi, cara mempersiapkannya ini tidak jelas. Pada suku *Biak*, tanggal 1 Januari sudah pasti sebagai hari puncaknya musim semi yang secara astronomi, merupakan titik awal perhitungan tahun, dan hanya itulah yang dijadikan alasan ketepatannya. Waktu itu, untuk menghitung hari, memakai dua cara. Pertama, saat matahari terbit dari arah timur itu menjadi awal untuk memulai hari. Untuk itu, sebelum melihat dari tiang tengah rumah, harus menetapkan letak satu titik ujung tepat di timur, matahari itu muncul dari simpul perpanjangan dua titik dan orang-orang menganggapnya sebagai tanggal 1 Januari. Cara seperti ini adalah yang pertama. Di daerah ini pada puncak musim semi, terjadi air pasang surut air laut. Di sana, sebelum mereka menjadi sasaran, kemanjuran batu karang yang terendam di lepas pantai, sampai batas air laut menurun.

Pengarang “Kuil Tabaron”, memasuki pemeriksaan yang kedua kali, setelah hasil panen buah berangan, masyarakat ini menyadari untuk menyelenggarakan festival *irishin*, maka setiap atap rumah dan bangunan diperbaiki. Festival ini diadakan bulan September, pada saat bulan purnama. Di wilayah Jepang, tahun panen ada karena adanya hasil panen, itulah sebabnya musim bulan purnama dikatakan festival di terang bulan, saat ini dikatakan kembali ke cara memanggil *irishin* yang asli. Ditemukan juga hal yang berubah pada hasil pembibitan pertanian, pada saat diselenggarakannya *irishin* di bulan Agustus. Sebagai batas dari *irishin* ini, dengan dimulainya pekerjaan pertanian baru. Sehingga, pada tanah pertanian dan ladang di kuil *tabaron* ditemukan batas 10 tempat di daerah sekitar lingkungan desa. Setiap satu tahun, tanah pertanian ini dilakukan perpindahan usaha pertanian. Tanah pertanian ini memiliki istilah. Dalam menentukan istilah tanah pertanian ini, orang-orang desa memiliki cara untuk mengungkapkan melalui tahun usaha pertanian itu. Akhirnya, pada masyarakat ini dalam menentukan nama tanah pertaniannya dapat dilihat dari peristiwa penting dalam tahun seperti hari kelahiran yang diselenggarakan. Keadaan saat mengatakan umur diri sendiri diputuskan untuk tidak mengatakan kelebihan diri sendiri dan mengatakan daerah asalnya. Saat mendengar tahun dan tempat kelahiran dari ayah dan ibu, saya menjadi terkenang. Orang-orang di desa setiap tahunnya, tidak menambah omongan dengan mengatakan

kelebihan dirinya, hanya tentang tanah kelahiran saja yang diketahuinya. Lagipula, bulan apa pun itu, apakah pekerjaan tanah pertanian, peristiwa-peristiwa yang dilalui, dikatakan sebagai hari lahirnya bulan baru. Melalui kegiatan masyarakat serta gejala yang berlangsung terus-menerus akhirnya diketahui bulan dan tahun kelahiran diri sendiri tanpa harus menyesuaikan dengan kalender. tanah selama 10 tahun penuh ada di 10 tempat, perbedaan spesifikasinya pun yaitu perbedaan generasi dimana laki-laki memahami kelas umur dan perbedaan generasinya. Keadaan seperti ini biasanya berawal; dari saudara perempuan yang ada di dekat dirinya sendiri. Perbedaan tua dan muda sanak saudara juga saling membandingkan orang-orang di desanya menilai tinggi rendahnya atau naik turunnya tahun sangatlah biasa, orang-orang menilai tua dan muda dari ladang tanah pertanian dan juga nama kelas dan umur. Logikanya, orang-orang desa mengungkapkan waktu (bulan dan tahun) kematian. Sudah pasti ditambahkan juga peristiwa bencana alam dalam daya ingat mereka. Contohnya sewaktu orang Jepang datang ke daerah ini untuk pertama kalinya, kebetulan ada orang tua berkata, “saat saya lahir saya adalah orang timur (*misa-sawalian*) tanah pertanian, kita mendengar dari orang tua yang tinggal di desa ini bahwa di akhir waktu memegang leher (???)”. Dalam hubungan ini nama ladang orang yang disebut di atas dia memiliki 87 kemampuan. Jika menghitung mundur, kelahirannya diketahui pada tahun 19 Meiji. Kemungkinan dapat diketahui dengan pasti musim perburuan kepala yang terakhir terjadi di desa ini. Kenyataannya beberapa orang tua yang memiliki kenangan dan daya ingat nama ladang tanah pertanian membenarkan pernyataan tersebut. (Kurata,1972:155-6).

Berdasarkan hal tersebut di atas, tahun dimana masyarakat tidak memiliki kalender dinyatakan sebagai metode penetapan Jerman. Secara tradisional di kuil *tabaron* dalam kesempatan satu tahun ditemukan festival *irishin* pada bulan September. Pada masyarakat *Bunun*, penduduk asli Taiwan ditemukan kalender bergambar yang dilipat, dalam satu tahun bangsa ini memiliki 11 bulan kalender yang telah lalu menurut kalender matahari.. Anak sungai “dikatakan *amis* atau *ami* yang biasanya digunakan arti dari sebelah utara. *Qamisan* pada bahasa *Bunun* berarti musim dingin, berasal dari kata amik-an (angin timur laut ) pada Tag. Dikatakan memiliki arti waktu angin musim timur laut. Akhiran *-an* biasanya menunjukkan tempat dan waktu, angin musim timur laut menunjukkan lipatan dalam satu tahun.

Oembu hina kapita adalah seorang peneliti yang lahir di Pulau Sumba timur mengatakan, ”Tahun baru pada tahun dahulu ditemukan di Sumba timur ada pada bulan Maret-April, di Sumba barat ada pada bulan Oktober-November dan sekarang telah berganti menjadi Natal pada bulan Desember”. Pada bulan November ditemukan datangnya musim hujan angin barat, ini mungkin merupakan satu bagian dari pengaruh

keyakinan Kristen, Natal di pergantian awal tahun seharusnya menjadi perhatian.

Di timur laut Siberia, di perbatasan daerah tinggallah suku *Yukagiiru*. Permulaan satu tahun pada bulan Juni menurut kalender matahari akhirnya ditemukan bulan pada titik balik matahari di musim semi. Sama halnya dengan suku Indian di tepi barat Kanada, daerah belakang Vancouver, di pesisir sungai Thompson. Periode dalam setahun dapat diketahui dengan titik balik matahari di musin semi sebagai patokannya. Lagipula, tidak ada lagi cara dalam menentukan 12 bulan. (Ooi: 1952).

Sebagai siklus alam yang bersembunyi dalam satu tahun seperti puncaknya musim semi, titik balik matahari di musim panas, yang menjadi titik awal puncaknya musim gugur (kalender Yahudi) sebagai pertanda datangnya musim dingin merupakan contoh yang sangat baik. Pada kalender yang selanjutnya dicoba untuk memikirkan pergantian awal tahun.

Kalender Yahudi di titik awal perhitungannya sejak zaman Kristen sejak 3761 tahun yang lalu. Tanggal satu setiap bulannya dimulai pada puncak musim gugur. Awal bulan bukanlah hari konjungsi, pertama kali ditemukannya bulan dan waktu. Saat itu disebut dengan *Molēd* karena ditetapkannya Tahun yang dekat dengan musim gugur pertama kalinya diputuskan oleh *Molēd*. perubahan dalam mengarang. Pada awal tahun, kembali ditetapkan lima kondisi. Menurut *Molēd* jika terbentur dengan hari minggu, rabu dan jumat, pada hari berikutnya dalam satu hari itu terjadi penurunan itulah yang disebut *adu*.

Dalam kalender Babylonia “tahun disebut dengan *nisannu* yang diawali dari musim semi, karena bulan itu disebut bulan baru maka ditetapkan untuk observasi” 『渡

辺 179』 . Dalam kalender Yunani menurutnya awal tahun kira-kira dari perbatasan musim panas. Bulannya diawali dari bulan baru, mengajarkan bahwa penghujung hari lebih baik dari hari itu sendiri (Watanabe,1937:182). Walaupun telah memberi pengertian tentang tahun, tahun-tahun yang telah dilewati tujuannya untuk mematuhi raja menuju gelar tahtanya. Pada awal abad, dimulai pada awal abad tahun 776, bulan ke 7 tanggal ke-8. Empat tahun mengelola sirkus parade, peredaran abad yang baru telah tersusun. Parade itu biasa disebut dengan *orinpya parade* disebut juga dengan era *orinpya*. Contohnya pada awal abad tahun ke-310 yang disebut juga tahun *orinpya parade*, dalam satu tahun terbentur dengan 117 kali pertandingan. “*orinpya* yang berupa pertandingan olahraga yang diselenggarakan 4 tahun sekali untuk menghormati dewa zeus.” (Watanabe,1946:183). Di India di Jepang, cara penanggalan satu tahunnya telah diketahui sejak tahun di Cina (Watanabe,1956:184).an musim semi sebagai rotasi

yang alami. Akan tetapi kalender yang dipengaruhi dari Cina, realisasinya terpisah dari musim semi, pendek kata, direalisasikan sebagai tahun baru di awal bulan baru. Pada jaman sekarang (tahun 1988) kalender pada bulan ke-2 hari ke-18 terbentur oleh 成振元日 (?). Pada tahun depan (tahun 1989) penanggalan 旧己巳 (?) dari bulan ke-2 tanggal ke-6. Kalau dipikir-pikir secara keseluruhan kalender tiongkok kuno jika dibandingkan dengan kalender masa kini dan kalender alami Jepang hampir mirip, tetapi tidak ada lagi musim semi pada bulan ke-2. Lalu kalender modern pada tanggal 1 bulan ke-1, pada keadaan tahun ini bulan 11 tanggal 12, disebut kalender 旧丁(?). Pada penanggalan kalender tersebut bulan 11 tanggal 8, rumput-rumput muda pun mulai memudar karena akan memasuki musim dingin. Kedatangan kalender dari negeri Cina, membuat terpisahnya kalender tersebut dengan kalender alami di Jepang. Singkat kata, kami orang Jepang menganggap musim semi adalah untuk menjemput dewa. Memasukkan kalender negeri Cina dan bulan ke-2 dalam kalender modern, mulai bergerak dari satu titik awal. Kehidupan seperti itu diteruskan lebih dari seribu tahun, dari era Meiji tahun ke-6 (tahun 1973) bergerak sebagai awal tahun di era modern ini. Pasti setelah melewati musim semi, perkiraan dari konsep yang terdapat dalam kalender hasilnya bias dibayangkan. Kami selama tiga bulan di musim semi yang terasa cepat berkunjung kepada dewa. Akhir-akhir ini, tahun baru di Jepang diingat dari suatu peristiwa besar. Daripada tahun baru kecenderungan peristiwa di hari natal lebih menyentuh. Dibanding dari beberapa waktu lalu, perayaan tahun baru 投期限 (?) permintaan akan 郵政省当 (?) yang diajukan pada musim dingin tanggal 20 desember beberapa tahun yang lalu. Pergerakan realisasi di awal tahun, tiongkok (kalender *Yin & Yan*) sudah pasti musim semi sebagai musimnya, setelah berpisah dengan tahun yang lalu, kami menyambut musim baru tanpa membawa perasaan dimusim sebelumnya (kalender グレゴリー).

### **5. Faktor dari Budaya Natal**

Kebudayaan adalah pembawa kesatuan secara keseluruhan. Para ilmuwan Amerika, menurut . Linton (リントン) “Faktor kebudayaan yang satu jika dibandingkan dengan kebudayaan yang lain, tidak akan memindahkan keadaannya sebagai satuan yang

pertama” [R Linton1936. 347]. Situasi pada keadaan yang terpengaruh dari luar menimbulkan ketertarikan pada area yang lain. Mulai dari sini kita tinjau kebudayaan natal lebih dalam lagi.

Sebagai negara yang baru belajar, penelitian kebudayaan Jepang dilakukan karena ketertarikan akan agama Kristen dan kalender masehinya, tetapi pada realisasinya tidaklah begitu menarik. Hal ini tertulis pada permulaan “matahari yang menjadi baru”. Kelahiran Yesus adalah sampai melewati pertengahan abad ke-4, tetapi belum ada ketetapan yang pasti 地中海 (?) pada tanggal 6 januari banyak dikatakan sebagai hari lahir Yesus. “akhirnya ada kekuatan untuk mengakui, maka diputuskan tanggal 25 desember sebagai hari lahir Yesus” [柳田 1956. 5]. Di jaman Romawi kuno, awalnya dalam 10 bulan selama satu tahun menggunakan kalender matahari, lalu oleh raja Numa (ヌマ) ditambah lagi dua bulan sehingga memperbaiki kalender *Yin & Yan*, dalam satu tahun terdapat 12 bulan, jaman sekarang pun kami menetapkan untuk menggunakan kalender seperti di atas. Setelah Julius Caesar berhasil menduduki Mesir, pada 46 sebelum masehi, kalender Roma pun mengalami perubahan, kalender matahari yang ada dilekatkan dengan kalender yang dibuat oleh Julius Caesar. Jadi Caesar lebih mengutamakan kalender Kristen dari Mesir, hanya saja tanggal 25 Desember, karena Roma kejungliah pada di dekatnya, kalender ini pada dasarnya dapat dihilangkan. Sejak awal kedatangan Mesir dan Alexandria pada waktu itu diperkirakan Kristen lahir pada waktu penanggalan baru, membuat dan membangun perkembangan baru” 『渡辺 184』. kalender matahari yaitu pada bulan ke-5 hari ke-20 (stromates 145-6). Dikatakan oleh De Pascha Computatus tahun 243 (Cc 19-20), (Hukum dari matahari) (Buku マリキ

42). Lahirnya Kristen pada musim semi di bulan ニサン tanggal 15, yakni pada saat kematian Yesus yang tragis. Kalau begitu, itu hanya rekayasa dari matahari saja, yakni terjadi pada bulan purnama yang terjadi di awal musim semi, maka dikatakanlah sebagai kelahiran agama Kristen. Dengan begitu, hal yang dikatakan seperti diatas adalah sebagai *simpul yang dinyanyikan*. “Bukankah ketentuan Tuhan adalah sesuatu yang hebat dan tidak dapat diingkari? Pada saat matahari dibuat, pada hari itu Kristen pun lahir...” (Capitulum). Selama studi kita tidak dapat menemukan kalender ke-Restorasi yang ada mengenai lahirnya agama Kristen. Adakah mitologi yang dirasa dekat dengan hal ini? kelahiran agama Kristen, bersamaan dengan itu ニサン pada tanggal 14 telah gugur. Bagaimanapun kalender masehi (kalender matahari) sumbernya berasal dari kejadian-kejadian yang diselenggarakan oleh agama Kristen yang pada akhirnya

mengangkat Dionysius Ex-Iguus pada tahun 525 『渡辺 116』 .

Lahirnya agama Kristen dari satu tempat ke tempat lain berbeda, di Inggris tahun 1753 pada masa Gregori, kalender masehi itu pada akhirnya dan seterusnya sebagai awal dari waktu musim dingin yaitu tanggal 25 Desember. Kehidupan seperti ini, selama ribuan tahun akan berlangsung terus-menerus.

Di negara barat, kalender adalah sesuatu yang tidak lengkap, dengan begitu, pola kehidupan dengan sendirinya di satu tempat dengan tempat yang lainnya bisa berbeda. Pendek kata, karena menurut pengangkatan kalender masehi, yang dikatakan sebagai perkiraan dan daftar pengetahuan mengenai tahun adalah memahami kebudayaan sebagai sesuatu yang tidak berdiri sendiri. Pada akhirnya, pengangkatan kalender masehi eksistensinya pun dapat diakui. Cara pengarang meyakinkan asal kalender pada banyak manusia, ada pemikiran yang mengatakan berasal dari kumpulan kebudayaan yang bermacam-macam sebagai pengikatnya. Kami, memandang hal yang berlangsung seperti kebudayaan barat sebagai awal penjajakannya. Dalam membahas perayaan natal pun dipandang hanya melalui satu sudut pandang saja. Setelah berlalunya waktu, pendeta “S” adalah Santa claus yang membawa bel, yang mulai terkenal sewaktu saya kecil, Santa Nikolas adalah pemuda patuh berkulit hitam yang menaiki kuda putih, begitulah cerita yang saya dengar. Jaman sekarang di distrik *Tohoku* di daerah pemeriksaan *Sonraku*, pendeta “S” itu terus dikenal. Pada daerah itu, diceritakan adanya perayaan natal yang tidak biasa. Artikel mengenai Sinter claus yang tampaknya berasal dari Amerika bagian timur yaitu pendeta “H”, artikel tersebut dalam budaya Jepang tertulis sebagai image. Tempat kelahiran pendeta itu berbeda adanya, ada dari Belgia, Amerika, dan Swiss. Mengenai perayaan natal diberbagai negara, tempat lahir budanya pun berbeda-beda, kenyataannya di Amerika pun pada setiap daerahnya terdapat perbedaan.

Di Jepang pada awalnya, *Santa claus* adalah misi yang dibawa oleh utusan dari Amerika. “*Santa claus*” berasal dari bahasa Belanda “*Sint klaas*” (=Saint Nicholas). Kebudayaan santa berasal dari Amerika. Nicholas adalah uskup Miera, yang merupakan penyebar agama Kristen yang terkenal di St. Nicholas yang meninggal tahun 326. Santa claus adalah orang yang memakai baju merah, gendut dan tua, menaiki rusa kutub dan membawa mainan, masuk kedalam rumah dari cerobong asap. Karena dia datang pada saat kita tertidur lelap dan dia memberikan hadiah kepada anak-anak yang disimpan didalam kaus kaki yang disimpan diatas tungku perapian, begitulah kebiasaannya. Banyak kehebatan dari seorang St. Nicholas, legenda mengenai dirinya pun banyak diketahui. (1) Pada suatu waktu tiga orang bersaudara sedang menginap di tempat

penginapan selama satu malam, di tempat penginapan itu datang pencuri. Tiga orang bersaudara itu semuanya dibunuh, badan mereka dipotong-potong, ketika dibawa kejalan oleh St. Nicholas, mereka hidup kembali. (2) Menurut legenda, St. Nicholas yang berwatak sangat baik hati disukai oleh semua orang, terutama oleh anak-anak. Tetangganya ada orang yang miskin dan juga ada yang arogan. Nicholas berniat mendapatkan uang dari orang yang arogan tersebut, tetapi sama sekali tidak diberinya. Ketika natal pada tahun itu, saat Nicholas naik ke atap dan melihat dari cerobong asap, uang berjatuhan. Lalu, uang itu dibawa ke tungku perapian dan ditaruh kedalam kaus kaki. Pada esok paginya, orang yang arogan tersebut menyadari didalam kaus kaki yang digantungnya terdapat uang yang akan diberi kepada anaknya sebagai hadiah natal. (3) Ada satu lagi legenda, pada suatu hari St. Nicholas sedang berjalan-jalan di kota, karena di suatu rumah terdengar suara tangisan yang menyedihkan, Nicholas melihat ke dalam rumah itu, orang tua yang miskin menyuruh ketiga anaknya untuk menikah dengan seseorang yang menurut orang tuanya pantas, anak perempuan mereka tidak menyukai hal ini, tetapi pada kenyataannya pernikahan tidak dapat dihentikan agar bisa menenggelamkan rasa malu yang ada pada keluarga itu, hal seperti ini dapat dimengerti. St. Nicholas segera kembali ke rumahnya, dan membawa satu batang emas kuning, dia segera kembali ke rumah itu dan melemparkan emasnya ke jendela. Pada malam harinya, dan malam-malam berikutnya, ayah dari ketiga anak tersebut mengira barang itu adalah pemberian dari para dewa. Pada malam terakhir akhirnya ditemukan sosok Nicholas. Dari legenda itu kehidupan Nicholas diketahui, pada malam sebelum tanggal 6 Desember, tanpa disadari orang, mengenai barang yang diberi oleh Nicholas telah menjadi adat istiadat dan merupakan simpul dari makna natal. Santa claus di Amerika disebut seolah-olah raja, di Inggris biasanya disebut sebagai “Father Christmas” [kamus legenda dari negara Inggris dan Amerika 井上編 英米故事伝説辞典 1979 7版 556-557].

Dari cuplikan di atas, dapat diterangkan bahwa tradisi santa claus sebenarnya berasal dari Amerika, di negara barat (eropa), diketahui St. Nicholas sebagai pemberi hadiah pada malam sebelum tanggal 6 Desember. Pengarang yang kebetulan mengutip omongannya saat di Jakarta, “Apakah di Jepang ada santa claus? Dari sini disampaikan dari cerita St. Nicholas pada malam sebelum 6 Desember”. Singkat kata, diperkirakan kisah ini berasal dari negeri Belanda.

“Santa claus di Australia pergi naik safin (サーフィン), di Jerman Natal dirayakan pada musim panas, lampu-lampu hias dinyalakan dan dipasang di pohon besar di luar

jalan, St. Nicholas menaiki benda apapun itu, hal seperti itu merupakan hal yang konyol” begitulah ucapan itu pernah terdengar, jadi natal untuk kami akan dijalankan dengan cara seperti apa? Natal adalah perayaan keagamaan untuk merayakan lahirnya Yesus Kristus, bisa diartikan “mass” dan dipercayai sebagai misa, yang dapat dikatakan sebagai factor yang penting. Lahirnya Kristen kurang lebih dari 1000 tahun yang lalu di Roma, di mana di sana diadakan kegiatan besar yang disebut “saturnala”, dari sana agama Kristen dikaitkan dengan perayaan natal [井上編同 137]. Mengenai pohon natal, tradisi itu lahir dari kebiasaan orang Jerman, itu pun dipengaruhi pada masa awal keluarga kerajaan Ratu Victoria di Inggris, setelah itu berkembang di Jerman dan seterusnya. Tetapi, orang Inggris tidak begitu terpengaruh dengan kebiasaan seperti ini. Tradisi itu berasal dari mitologi negara barat, dikatakan *Yg(g)drasil* memberi pengaruh besar sampai ke kerajaan, yang pada dasarnya didukung oleh legenda tentang anatariksa. Dari Jerman memasuki Inggris (Brewer) [井上編同 138]. Mitologi barat itu, *Yg(g)drasil* sebagai bagian dari antariksa dan dunia ini akan menjadi topik kami (kamus antropologi) (文化人類学辞典).

Menurut legenda, Kristen lahir di Desa Betlehem, Jerusalem, 4 mil sebelah selatan Palestina, “Katanya, tanaman yang kami lihat di tanah suci sekarang ini sama seperti yang Yesus ketahui. Perubahan yang terbesar yakni pemusnahan hutan dan itu berpengaruh terhadap segalanya. Di Palestina, sebelum abad ke-20, hutan sudah pasti ada, namun sekarang ini hutan-hutan itu hanyalah padang rumput, gurun, dan batu-batu karang, tidak ada yang lainnya. Orang-orang Arab dan Orang-orang Turki adalah pemeran utama kerusakan, namun untuk selanjutnya mereka tidak melepaskan diri dari Palang Merah Frank (フランク 十字軍), gigi kambing (ヤギの歯), apalagi tanggung jawab.”(波木居 1978 I 32-33) yang kini sebagai pengesahan atas tanaman yang

dikutip dari Injil mulai menyentuh permasalahan, yakni bahwa kemungkinan pohon *fir* tidak tumbuh di Jerusalem. Lagipula sistem kekerabatan binatang di Palestina terungkap

Sedikit demi sedikit, unsur kebudayaan Natal mulai tersusun, melihat hal ini di tanah sekitar bawah laut di berbagai negara [波木居 同 46] dimana kereta kami menganalisa kemungkinan diterimanya adat kebiasaan dari orang-orang Amerika Serikat yang tidak diwujudkan sejak awal, sehingga aturannya pun harus dikumpulkan dan ditambahkan.

Prioritas utama Natal sebagai suatu peristiwa keagamaan yakni melaksanakan

perayaan dan upacara jamuan suci “saat kembali menjadi suci”, namun di Jepang perdagangan pada umumnya menjadi suatu adat kebiasaan yang setiap hari ditampilkan, hal ini setingkat dengan semangat orang-orang Amerika dan Eropa saat Natal. Apa yang disebut dengan tahun Masehi adalah sebagai awal mula penyebaran agama Kristen yang bertujuan untuk menyatukan peristiwa keagamaan ajaran Kristen. Tetapi sekarang ini, tidak adanya alasan suatu peristiwa dan tidak adanya corak-corak agama, terkenal atau tidaknya tambahan dan pembentukan simbol, di Jepang tetaplah sama.

Di Jepang, mengenai pemakaian kalender matahari pada tahun ke-5 Meiji dan kalender tahun kabisat (kalender bulan dan matahari) yang ada sampai saat ini merupakan adat tradisional yang dibentuk untuk memusnahkan zaman modern.

Pemusnahan itu, selain karena penggunaan kalender yang benar-benar datang dari luar negeri, juga karena terpisahnya musim secara alami. Kemudian ajaran Shinto tentang keimanan terhadap dewa Tahun yang telah berganti sebagai dewa yang berderajat manusia, saat tahun Baru pun Dewa Tahun tidak lagi mengunjungi keluarga yang baik. Pada awalnya, Tahun Baru disambut dengan beribadah ke kuil Shinto sebagai formalitas, saat Tahun Baru pula penguasa sebagai pemilik rumah tangga kota besar berpengaruh terhadap rakyatnya, sejak malam Natal (malam sebelum tanggal 25 Desember), persiapan upacara sudah mulai dilakukan.

Jadi, mengapa disini Jepang bukanlah agama Kristen? Apakah karena ada hubungannya dengan upacara Natal? Itulah masalah yang tersisa. Menurut penulis, kegiatan Natal yang ada di Jepang tidak sama dengan orang-orang Amerika dan Eropa, namun sepertinya hal itu akan menjadi topik berikutnya. “Begitu Tahun Baru menjadi semakin dekat, anak-anak yang bermain di luar mengatur suaranya, menyanyikan lagu-lagu bernuansa Tahun Baru yang dikenal dimana-mana. Kata-katanya memang sedikit berbeda antara daerah yang satu dengan yang lainnya. Ada yang lucu, namun ada juga yang serius. Sampai sekarang pun pasti banyak orang yang ingat akan hal itu.

Oleh-oleh apa yang didapat dari suasana Tahun Baru, dimanapun, walau sampai berputar-putar di kaki gunung? Rumput buah berangan yang kering menggoyangkan bola...(中略 /penghematan kata). Pada suasana Tahun Baru itu, anak-anak yang masih kecil membuat ayahnya yang berambut putih tersenyum-senyum dan tertawa, mungkin banyak juga orang yang berimajinasi. Suasana Tahun Baru di pedesaan di Kepulauan Kyushu, tahun yang berikutnya dipanggil dengan suara yang menggelegar. Saat itu kita merasa senang dan menjadi akrab. Ada juga anak yang disebut 年じいさん. 年殿

adalah tahun yang diberikan untuk anak yang baik itu disebut sebagai hadiah Tahun Baru, yakni mochi yang bulat dan putih. Ketika mata kita terjaga di Tahun Baru, moci itu diletakkan di sisi tempat tidur.” [柳田国男 79-80 tahun ke-31 Showa]

Dikatakan, “Ketika Tahun Baru meleakukan pemujaan dewa, ketika festival lentera melakukan pemujaan dewa, begitupun yang lainnya”. Yang manapun juga, roh nenek moyang tetaplah sama, sesuai dengan pemeriksaan 柳田国男 [柳田 “先祖の話”55-6 tahun ke-21 Showa], namun 橋浦泰雄 adalah “festival dan acara” pada tahun ke-24 Showa, selanjutnya “bentuk asli Dewa Tahun” (同書 80-82) dijelaskan bahwa

“Toshijisan Toshidon (トシジイサン トシドン) pun mungkin mempedulikan Dewa Saat ini, sejak hari pertama Tahun Baru sampai kira-kira tiga hari, kami tidak akan mendalang jika waktu yang pendek. Kadang ucapan Takasawa Bandir pun lebih terkirim kurang dari tiga hari. Secara logika, efisiensi (ketepatan) sebagai prinsip akrab dibandingkan dewa, singkatnya kami merasa lebih dekat dengan manusia” [橋浦 suatu perusahaan industri, semuanya menetapkan pola tingkah laku dalam satu jam.

Karena perkembangan ini merupakan pengetahuan umum, maka liburan pun menjadi pendek. Namun karena perubahan yang terjadi saat ini, *image* atau kesannya menjadi tidak terasa, namun pada Tahun Baru zaman dulu, yakni awal bulan Desember sekitar tanggal 8, sejak itu selama sebulan sudah pasti melakukan persiapan dan membersihkan rumah di akhir tahun untuk menyambut awal Tahun Baru. Kegiatan ini terus-menerus dilakukan sampai hari terakhir musim dingin, terutama saat sebelum dan sesudah bulan purnama di Tahun Baru (Januari) dimana terdapat begitu banyak kegiatan. Saat Tahun Baru seperti ini, para dewa yang berkunjung ada bermacam-macam dengan bentuk yang beraneka ragam pula. Sebagai bagian dari para dewa yang berkunjung ini, *santa claus* Natal pun ikut serta. Adat kebiasaan yang dipercaya khususnya baru-baru ini bahwa saat Tahun Baru mereka tidak lagi mengunjungi setiap rumah keluarga, pada celah inilah biasanya akan mendatangkan suasana hati yang baik, “Menyenangkan! Satu saat keberuntungan!”. Di Jepang yang merupakan negara Shinto, dewa tampil di depan dan gelombang manusia yang melakukan kunjungan pertama kali ke kuil di Tahun Baru pun bertambah. Penampilan Dewa Tahun berubah menjadi bentuk yang lain. Oleh karena itulah, *Santa claus* mungkin dijadikan sebagai modifikasi Dewa Tahun. Walaupun menggunakan istilah kata yang aneh dari bahasa asing, namun dengan mudah dapat diterima di seluruh negeri tanpa ada yang berkeberatan. Singkatnya, Natal merupakan ajaran agama Kristen yang bagaimanapun juga telah masuk ke dalam kebudayaan

Jepang.

Dengan demikian, begitu banyaknya hal yang dilalui oleh Jepang saat ini membuat penampilan kebudayaan Jepang menjadi berubah pula. Saat itu, seorang lelaki dari Kerajaan Inggris menjadi tamu pertama yang berkunjung ke Jepang saat Tahun Baru dan meramal kemungkinan akan terjadinya perubahan (pergantian). Oleh karena itu, para pendeta yang datang dari luar negeri merasakan keanehan Natal di Jepang. Seperti tokoh Old Scroog (スクルーグじいさん) dalam buku “A Christmas Carol”, karya utama Charles Dickens, seorang novelis Inggris, yakni ketika kami masih menjadi pelajar dan mempelajari buku-buku berbahasa Inggris dari guru A. Dengan muka masam menyatakan bahwa Natal adalah kegiatan ajaran Kristen, disini ada alasan mengapa jumlah orang yang tidak menyukai segala sesuatu yang datang dari luar

#### **6. Kesimpulan**

Secara logika kami menyesuaikan jam waktu sebagai suatu moral/etika. Waktu menguasai masyarakat saat ini. Di satu sisi kita mempunyai waktu, kelengkapan waktu demi waktu pun memiliki 52 syarat yang sangat kompleks dan membingungkan. Hai ini menarik perhatian untuk mengembangkan argumen karena merupakan pemikiran penting mengenai penelitian kebudayaan.

Sepuluh tahun yang lalu kami mengalami perdebatan Tahun Kaisar, karena Tahun Kaisar dihapus, maka dipakailah zaman Kristen (Masehi) sebagai simbol penyatuan arah tujuan peradaban. Di dalam kemajuan Masehi ini, pencarian kalender daerah yang baik dan berguna bagi penelitian kebudayaan. Singkatnya, kebudayaan manusia terwujud sebelum terjadinya kalender. Secara rasional, baik kami memakai kalender dari luar negeri, memakai penanggalan Jepang (kalender bulan-matahari), ataupun memakai kalender Masehi (kalender グレゴリー), namun pada kenyataannya di Jepang terjadi pemisahan alam yang tidak sesuai dengan pengalaman. Bukan pengetahuan umum bahwa dalam satu tahun ada empat musim. Dalam memegang kebudayaan atau gaya hidup di suatu daerah tertentu, jenis musim dipandang sangat kecil kegunaannya karena pembagian musim yang tidak sama. Sejak awal memang sulit untuk memutuskan keadaan orang melalui tingkah laku masyarakat sehingga orang-orang menyentuh satu titik yang menimbulkan kesadaran waktu. Kemudian, karena satu tahun mewujudkan musim dengan kualitas yang berbeda, sehingga pada kenyataannya satu tahun terlihat tidak berkesinambungan. Dengan adanya musim, penanggalan yang masuk dari luar mengakibatkan bergesernya awal tahun, berbeda dengan yang sebelumnya. Sehingga, ada kemungkinan untuk merundingkan memperbaharui penanggalan dan kebudayaan.

Terakhir, jika kita melihat dari segi persinggungan kebudayaan pada kasus masuknya kebudayaan luar negeri, “Unsur kebudayaan berasal dari kebudayaan itu sendiri dan dari kebudayaan lain yang berakulturasi sebagai suatu penyelesaian, bukan sebagai suatu perpindahan kebudayaan”, peristiwa Natal sebagai adat kebiasaan dari luar negeri sebenarnya telah menjadi kebiasaan di Jepang dengan *santa claus* sebagai pusatnya. *Santa claus* merupakan bentuk Dewa Tahun di Jepang yang telah berubah, membuktikan bahwa hal tersebut tidak datang dari luar. Kebudayaan Jepang seperti upacara minum teh (*chanoyu*), *noh*, *ikebana*, *kabuki*, dan yang lainnya merupakan suatu cara pandang kebudayaan Jepang yang memiliki metode sebagai suatu simbol. Namun bagaimana semua ini bisa menjadi populer di luar negeri? Seperti yang diharapkan, kegunaan pemahaman kebudayaan Jepang saat ini selalu menjadi titik pandang pembahasan dalam diskusi.

Penduduk dunia saat ini ada 5 milyar jiwa dimana 600 juta jiwa berbahasa Inggris. Dalam jangkauan bahasa Inggris ini pun terdapat bermacam-macam kebudayaan (pola hidup) yang berbeda di masing-masing daerah dimana kadar ukuran, mata uang, dan nalarnya pun berbeda. Kebutuhan akan bahasa Inggris di abad 21 sudah pasti penting yakni bagi 4 milyar 600 juta orang, terkecuali bagi bangsa Jepang. Pelajaran bahasa asing kami membawa begitu banyak arti. Dengan mempelajari bahasa berbagai bangsa, membuka jalan bagi kami untuk mengenali kebudayaan yang berbeda. Saya memberi sebuah kalimat ini sebagai rasa hormat untuk mendoakan kesehatan bagi kedua guru, yakni guru 渋沢(?) dan guru 伊東(?).

#### CATATAN

1. Pandangan ini ditunjukkan dalam *The Nuer* 1940 chap.III, oleh Evans-Pritchard. Pada naskah, penulis sepertinya menyebutkan bahwa suku Ami yang ada di kuil Tabaron di Taiwan yang menempatkan rangkaian pekerjaan pertanian serta mengungkapkannya tentang nilai dikenangnya tanggal, bulan dan tahun kelahiran.
2. Pembicaraan tentang bantuan orang desa merupakan cara untuk menunjukkan isyarat nilai dalam melihat musim (lebih dari empat musim) di Jepang.
3. Di tengah-tengah persoalan yang ada dari tahun ke tahun menurut E. R. Leach [1961. 134-135] yang menunjukkan perbandingan beberapa hal yang dikembalikan dan waktu yang tidak berkesinambungan, barangkali hubungan waktu tersebut tepat membawa 原初性.
4. Keadaan awal tahun menurut kalender Yahudi
  - Moled
    - Mengangkat suatu hari menjadi hari berikutnya, mengenai Minggu, Rabu dan Jumat. Ini disebut *adu*.

- Mulai terjadi suatu keadaan setelah bulan baru diperhitungkan selama 18 jam. Pada hari berikutnya, dikatakan ada lima syarat kondisi dalam mengangkat suatu hari, dll. [渡辺曆 1937].

## 文献

- Anderiani, N. and Kruitj, A. C.  
1913. De Bare'e Sprekende Toradja's van Midden-Celebes. II' s-Gravenhage.
- Evans-Pritchard, E. E.  
1940. The Nuer.
- Hurgronje, S  
1893. De Atjehers, I.
- Leach, E. R.  
1961. Rethinking Anthropology. London.
- Linton, R.  
1936. The Study of Man. New York.
- Nilsson, M. P.  
1920 Primitive Time- Reckoning. A Study in the Origins and First Development of the Art of Counting Time among the Primitive and Early Culture Peoples. Gleerup Lund.
- Scharer, H.  
1946 Die Gottesidee der Dajak in Sud-Borneo. Leiden.
- クネ人ヒト・ペトロ・さむかわつねおやく, 寒川恒夫訳 (1979) 『ガシユ・  
ホール、E. T. ダヤク族の <sup>かみかんねん</sup> , 神観念』 <sup>ひろふみとう</sup> , 弘文堂  
1979 . <sup>いわた</sup> , 岩田。 <sup>ようきょうやく</sup> , 容共訳 『 <sup>ぶんか</sup> , 文化を <sup>こ</sup> , 越えて』  
いのうえよしまさへん <sup>井上義昌編</sup>  
1979. 『 <sup>えいべいこじでんせつじてん</sup> , 英米故事伝説辞典』 <sup>とやまふさ</sup> , 富山房  
わたるかわこれ <sup>移川子之 <sup>く</sup> , 蔵</sup>  
1936. 『 <sup>おっとかいしゃかい</sup> , 夫開社会 の <sup>とき</sup> , 時 の <sup>かんねん</sup> , 観念』  
とうきょうじんるいがっかい <sup>東京人類学会</sup> . <sup>にほんみんぞく</sup> , 日本民族 が  
くがっかいだいいちかかれんごう <sup>句学会第一回連合</sup> <sup>たいかいきじ</sup> , 大会記事

おおいせい

,大井正

1952. 『じんるい,人類のせかいかん,世界観』 まぶちへん,馬淵編 「『

じんるい,人類のせいかつ,生活』 まいにちしんぶんしゃ,毎日新聞社  
しょうかわしょうぎ,小川尚義

1939. 『とき,時にかん,関する たか,高 すな,砂 ぞく,族のご,語』

みんぞくがくけんきゅう,民族学研究 5-1

くらだゆう

,倉田勇

1972. 「『ねんれいかいきゅう,年齢階級と やきはたこうさく,焼畑耕作』,」

「『げんだいしよみんぞく,現代諸民族の しきょう,示教と ぶんか,文化』,」

しゃかいしそうしゃ

「『とき,時にかん,関する

よびてきこうさい,予備的考察』,」

てんりだいがくがくほう

,天理大学学報 24-15

1980. 『とき,時のかんねん,観念からみた もとごう,元号と せいれき,西暦

』, アカデミア 32 号( なんざんだいがく,南山大学)

1982. 『スマトラ . アチエ社会の

でんとうてきしきょうぎょうじ,伝統的示教行事 と かいきょうこよみ,回教暦

』,」

はくしま,白島 やまだへん,山田編 「『でんとうしきょう,伝統示教と

みんかんしんこう,民間信仰』,」

なんざんだいがくじんるいがくけんきゅうし,南山大学人類学研究所刊

ダニエルニロプス

1978 (1964) なみききよひとし,波木居斉・ なみききよ,波木居 じゅん,純 いちやく,一訳

『イエス時代のひとうせいかつ,日党生活』

やまもとしよてん,山本書店

はしうらやすお

,橋浦泰雄

1949. 「まつりとぎょうじ,行事」 まいにちしんぶんしゃ,毎日新聞社  
まぶちとういち,馬淵東一

1936. 『ブメン<sup>ぞく</sup>,族と<sup>こよみ</sup>,曆<sup>」</sup>,』 <sup>みんぞくがくけんきゆう</sup>,民族学研究 2-3  
さんこう,三好?

1976. 「しよだいきょうかい,初代教会における <sup>いっち</sup>,一致の <sup>いん</sup>,印たる  
まつ,祭り」 <sup>せいしよ</sup>,聖書と <sup>きょうかい</sup>,教会129 <sup>ごう</sup>,号

わたなべ<sup>としお</sup>,渡辺<sup>としお</sup>,敏夫

1937. 「『<sup>こよみ</sup>,曆<sup>」</sup>,』 <sup>こうせいしや</sup>,恒星社

ぎょうたこくおとこ,仰田国男

1946. 『<sup>せんぞ</sup>,先祖の <sup>はなし</sup>,話』 ? <sup>ましよぼう</sup>,摩書房

1956. 『<sup>あら</sup>,新たなる <sup>たいよう</sup>,太陽』,』 <sup>しゅうどうしや</sup>,修道社

Daftar Kanji yang Tidak Ditemukan Artinya

1. さんがわきょうやく, 寒川共訳
2. くらだ, 倉田
3. まぶちひがしいっぺん, 馬淵東一編 ( おおいせい, 大井正)
4. しょうかわしやうぎ, 小川尚儀
5. おおい, 大井
6. としくび, 年首
7. わたなべ, 渡辺
8. しげるぶるいもときゆう, 成振元旧
9. きゆうおのれし, 旧己巳
10. きゆうちやう, 旧丁
11. なきげん, 投期限
12. ゆうせいしやうとう, 郵政省当
13. ちちゆうかい, 地中海
14. やなぎだ, 柳田
15. いのうえへんどう, 井上編同
16. なみききややく, 波木居訳
17. ねんとの, 年殿
18. やなぎたくにお, 柳田国男
19. はしうらやすお, 橋浦泰雄
20. どうしよ, 同書
21. はしうらどうしよ, 橋浦同書
22. しがさわ, 渋沢

23. <sup>いとう</sup>,伊東

24. <sup>げんしょせい</sup>,原初性